

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Madrasah Kampung Bojongloa merupakan satu-satunya lembaga pendidikan agama yang berperan penting dalam membentuk karakter religius anak-anak dan remaja di lingkungan setempat. Terletak di RT 03 RW 02 Desa Bojongloa, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang, madrasah ini memiliki posisi strategis sebagai pusat pembinaan nilai-nilai keislaman masyarakat. Namun, dalam kurun waktu tertentu, fungsi madrasah ini mengalami kevakuman sehingga kegiatan pembelajaran terhenti, penyebaran tempat mengaji terpecah ke berbagai masjid, dan keterlibatan masyarakat pun kian menurun. Kondisi ini menjadi kontradiktif jika dilihat dari struktur sosial wilayah Kampung Bojongloa. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, jumlah penduduk Kampung Bojongloa mencapai 1.545 jiwa, yang tersebar di dua dusun dan enam RW. Ini menunjukkan bahwa terdapat populasi yang cukup besar dengan kebutuhan pendidikan agama yang seharusnya dapat diakomodasi melalui lembaga terpusat seperti madrasah. Selain itu, wilayah kampung ini juga didukung oleh keberadaan 7 masjid aktif serta yang tersebar hampir di setiap RT, menandakan tingginya potensi keagamaan dan semangat spiritual masyarakat. (Sumber: Observasi yang diungkapkan oleh Ketua RW 02, pada tanggal 2 Maret 2025).

Permasalahan terkait pengetahuan agama di madrasah Kampung Bojongloa yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana dalam

pembelajaran yang optimal, sehingga mengakibatkan kurang optimalnya proses pembelajaran agama bagi masyarakat kalangan anak-anak hingga remaja. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber daya pengajar yang kompeten, juga kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kualitas pengetahuan agama bagi sumber daya pengajar agar bisa mengimplementasikan kepada masyarakat kalangan anak-anak hingga remaja dengan baik dan terstruktur.

Meskipun secara budaya masyarakat Kampung Bojongloa dikenal religius, hal ini dibuktikan dengan keberadaan tujuh masjid yang tersebar di berbagai RT dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Namun, sistem pembinaan pendidikan agama yang terstruktur dan berkesinambungan masih belum terbentuk secara optimal. Ketiadaan kurikulum yang terpusat, lemahnya koordinasi antar pengajar, dan vakumnya peran madrasah dalam beberapa periode menjadikan kegiatan pembelajaran agama berlangsung sporadis dan kurang terarah. Anak-anak belajar mengaji di tempat yang berbeda-beda tanpa rencana pembelajaran terpadu, sehingga tujuan jangka panjang dalam peningkatan kualitas pengetahuan agama menjadi sulit tercapai.

Dalam pemberdayaan masyarakat, seperti yang terjadi di Kampung Bojongloa, upaya peningkatan kualitas pengetahuan agama melibatkan berbagai bentuk inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas intelektual dan spiritual masyarakat secara menyeluruh. Pemberdayaan ini meliputi dukungan terhadap proses pembelajaran, pelibatan tokoh agama dalam kegiatan sosial edukatif, peningkatan kapasitas pengelola madrasah, hingga penguatan komunikasi antarwarga dalam menyusun program

pembinaan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang dengan pendekatan yang bersifat partisipatif, agar seluruh elemen masyarakat merasa memiliki dan turut serta dalam proses pembelajaran keagamaan yang berlangsung. Tujuan utama dari upaya ini adalah menciptakan lingkungan sosial yang mendukung peningkatan kualitas pengetahuan agama secara berkelanjutan, terutama bagi generasi muda yang masih dalam tahap pencarian jati diri dan pembentukan karakter. (Afra Hikmatul Maulida, 2024)

Kondisi tersebut menegaskan bahwa dibutuhkan upaya kolektif dan sinergis dari masyarakat (bottom-up) untuk menghidupkan kembali peran madrasah sebagai pusat pembinaan keagamaan yang terarah, terstruktur, dan berkelanjutan. Di lingkungan Kampung Bojongloa, terdapat sejumlah potensi sosial yang layak untuk diberdayakan dan dikembangkan, mulai dari tokoh agama yang memiliki pengaruh dalam komunitas, pengelola madrasah yang memahami kondisi lokal, kontribusi aktif dari orang tua siswa, hingga jejaring kelembagaan yang bersifat keagamaan yang telah terbentuk di wilayah tersebut. Apabila potensi-potensi ini diorganisasikan dengan baik melalui prinsip pemberdayaan masyarakat yang partisipatif, maka warga tidak hanya akan berperan sebagai penerima manfaat pendidikan agama, tetapi juga menjadi aktor kunci dalam membentuk sistem pembinaan keagamaan yang inklusif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Untuk memahami fenomena rendahnya kualitas pengetahuan agama di Madrasah Kampung Bojongloa secara menyeluruh dan kontekstual, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memberikan ruang

yang luas bagi peneliti untuk menjaring informasi berdasarkan pengalaman langsung, narasi personal, serta dinamika sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan berbagai elemen penting dalam masyarakat, seperti tokoh agama, guru madrasah, orang tua siswa, dan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, data yang dikumpulkan tidak bersifat kaku atau angka statistik semata, melainkan data kualitatif yang kaya secara makna dan reflektif terhadap kondisi sosial yang sebenarnya terjadi di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan agama, termasuk aspek budaya, struktur sosial, dan kebijakan lokal yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan alur induktif, yaitu pendekatan berpikir yang dimulai dari pengamatan terhadap fenomena khusus yang terjadi di Kampung Bojongloa berupa kevakuman fungsi madrasah dan rendahnya pemahaman agama di masyarakat untuk kemudian dikembangkan ke arah pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya strategi pemberdayaan masyarakat dalam pembinaan keagamaan. Dengan alur seperti ini, hasil penelitian tidak hanya akan relevan untuk menjawab tantangan lokal di Kampung Bojongloa, melainkan juga dapat menjadi refleksi dan pembelajaran bagi wilayah lain yang menghadapi persoalan serupa, seperti keterbatasan tenaga pengajar, minimnya infrastruktur pendidikan agama, dan lemahnya dukungan kelembagaan masyarakat terhadap pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Subang, distribusi pengetahuan agama di wilayah ini termasuk di madrasah menunjukkan variasi yang signifikan. Publikasi “Kabupaten Subang dalam Angka” menyajikan data tentang jumlah penduduk, agama yang dianut, serta tingkat keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Sebagai contoh, hasil Survei BPS tahun 2020 menunjukkan bahwa 43,6% responden tidak memahami ajaran agama dengan baik. Laporan UNESCO tahun 2019 menyebutkan bahwa 27% penduduk Indonesia tidak pernah membaca kitab suci, dan Pew Research Center (2019) mengungkapkan bahwa 64% umat Islam Indonesia belum memahami konsep maqasid syariah. Fakta-fakta ini menegaskan bahwa permasalahan pengetahuan keagamaan tidak hanya terjadi secara lokal, tetapi juga mencerminkan tantangan nasional yang membutuhkan solusi kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk melalui model-model pemberdayaan yang berbasis pada kebutuhan lokal. (BPS Kabupaten Subang, 2020)

Fenomena yang terjadi di Madrasah Kampung Bojongloa tidak hanya menggambarkan situasi lokal, tetapi juga merepresentasikan persoalan umum yang banyak dihadapi oleh madrasah-madrasah lain di wilayah pedesaan. Madrasah yang semestinya menjadi pusat pendidikan keagamaan dan pembinaan karakter justru mengalami penurunan fungsi akibat berbagai keterbatasan, seperti minimnya dukungan fasilitas, kurangnya guru yang berkualitas, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Padahal, lembaga ini memegang peran strategis dalam membentuk masyarakat yang berpengetahuan dan berakhlak mulia. Situasi ini

menimbulkan pertanyaan yang lebih luas, yakni mengapa lembaga pendidikan agama di tengah masyarakat yang secara kultural religius justru mengalami stagnasi, dan bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat menjadi solusi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di tingkat lokal.

Dalam konteks tersebut, konsep pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan yang penting dan relevan. Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu proses yang diarahkan untuk mengembangkan potensi individu dan kelompok secara mandiri, membangun kesadaran kolektif, serta memperkuat kapasitas masyarakat lapisan bawah agar mampu menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Syakhirul Alim et al., 2022) pemberdayaan tidak hanya berarti memberikan akses terhadap layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk aktif mengelola sumber dayanya sendiri, mempertahankan kualitas hidup, serta berkontribusi dalam menjaga lingkungan sosial. Oleh karena itu, pemberdayaan tidak sekadar menjadi intervensi pembangunan, melainkan sebuah transformasi sosial yang melibatkan pembelajaran, partisipasi, dan kemandirian warga.

Namun dalam kenyataannya, aspek pemberdayaan di bidang pendidikan agama belum memperoleh perhatian yang proporsional, termasuk di wilayah Kampung Bojongloa. Padahal, kampung ini memiliki potensi sumber daya manusia yang besar dan budaya keagamaan yang kuat. Potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal sehingga tingkat pemahaman masyarakat

terhadap ajaran agama masih tergolong rendah. Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran agama di madrasah pun belum berjalan secara maksimal karena keterbatasan guru berkualitas, minimnya fasilitas penunjang, serta rendahnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan agama. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran yang seharusnya terstruktur menjadi terfragmentasi, dan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pun tidak berkembang secara utuh di tengah kehidupan masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Zuhdi, 2012), madrasah seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Dalam kenyataannya, madrasah di Kampung Bojongloa belum sepenuhnya dapat mewujudkan peran tersebut secara maksimal. Selain itu, pandangan sebagian masyarakat yang masih menganggap bahwa pendidikan hanya berlangsung secara formal di dalam ruang kelas dan belum melihat pentingnya pendidikan nonformal di lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi faktor penghambat dalam penguatan nilai-nilai agama secara menyeluruh. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual agar pendidikan keagamaan dapat menjangkau seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Hasil pengamatan dan survei yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pemahaman agama masyarakat di Kampung Bojongloa masih berada pada tingkat mendasar. Dampaknya terlihat dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti lemahnya sikap toleransi, rendahnya kepedulian terhadap sesama, hingga meningkatnya potensi konflik antarwarga. Oleh karena itu, peneliti

menilai bahwa diperlukan intervensi berbasis masyarakat yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan spiritual komunitas secara menyeluruh melalui pendekatan pemberdayaan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini menggunakan metode riset aksi berbasis pemberdayaan masyarakat (Sisdamas) yang dirancang agar masyarakat tidak hanya menjadi objek program, tetapi terlibat secara aktif dalam perumusan dan pelaksanaan solusi bersama. Sejalan dengan pemikiran (Kemmis & McTaggart, 1988), riset aksi tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses reflektif dan kolaboratif antara peneliti dan warga. Pendekatan ini dipilih agar strategi peningkatan kualitas pendidikan agama benar-benar lahir dari kebutuhan dan potensi lokal yang ada di Kampung Bojongloa.

Dengan latar belakang tersebut dan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Pengetahuan Agama di Madrasah” menggunakan studi Riset Aksi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas) di Kampung Bojongloa, Desa Bojongloa, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang berkualitas, serta menciptakan dampak sosial yang positif dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat setempat.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Pemberdayaan Masyarakat untuk meningkatkan kualitas pengetahuan Agama di Kampung Bojongloa?
2. Bagaimana peran tokoh agama dalam peningkatan kualitas pengetahuan agama di Kampung Bojongloa?
3. Bagaimana hasil Pemberdayaan Masyarakat Bojongloa dalam meningkatkan kualitas pengetahuan Agama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan uraian rumusan masalah, maka tujuan yang ingin ditinjau dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses Pemberdayaan Masyarakat dalam meningkatkan kualitas pengetahuan agama di Kampung Bojongloa melalui Pemberdayaan Masyarakat
2. Untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama dalam peningkatan kualitas pengetahuan agama di Madrasah Kampung Bojongloa
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil Pemberdayaan Masyarakat Bojongloa dalam meningkatkan kualitas pengetahuan agama.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan, khususnya di bidang pengembangan masyarakat Islam. Dan bisa memberikan wawasan kepada penulis tentang bagaimana meningkatkan kontribusi positif ilmu pengetahuan di Madrasah Kampung Bojongloa terhadap program Peningkatan Kualitas Pengetahuan Agama dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan kemajuan kualitas pengetahuan agama di Madrasah Kampung Bojongloa, Kabupaten Subang.

Penelitian ini juga berpotensi memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, serta meningkatkan kualitas pendidikan agama yang lebih relevan dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Dengan hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat disusun kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran untuk meningkatkan kualitas pengetahuan agama di Kabupaten Subang secara keseluruhan.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi yang berharga dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Penelitian ini juga, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan pembelajaran di Madrasah melalui Pemberdayaan Masyarakat Kampung Bojongloa, Kabupaten Subang.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan suatu pendekatan yang diakui oleh banyak ahli sebagai kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam bidang pengetahuan agama di madrasah. Menurut Sen (1999), pemberdayaan masyarakat adalah proses yang memungkinkan individu dan kelompok untuk mengembangkan kemampuan dan potensi mereka, sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Putnam (2000) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam membangun jaringan sosial yang kuat, yang pada gilirannya dapat mendukung pengembangan pendidikan yang lebih baik. Dalam konteks madrasah, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pelatihan bagi guru, pengembangan kurikulum yang relevan, serta peningkatan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pengetahuan agama, tetapi juga membangun karakter dan nilai-nilai moral yang penting bagi generasi muda.

Adapun menurut Syakhirul Alim (2022), pemberdayaan masyarakat adalah proses untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam masyarakat agar mereka mampu mengakses sumber

daya dan memanfaatkan potensi yang ada untuk memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kualitas hidup. Dalam konteks ini, peningkatan pengetahuan agama di Madrasah dapat menjadi strategi pemberdayaan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri, beretika, dan religious. Oleh karena itu, dengan adanya pemberdayaan melalui peningkatan pengetahuan agama di Madrasah, dapat memperkuat pemahaman spiritual bagi anak-anak maupun masyarakat juga dapat membangun kesadaran terhadap masyarakat bahwa pentingnya pengetahuan agama di madrasah, meningkatkan kualitas Pendidikan, serta mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis dan berdaya saing.

Menurut Yusri (2023) menyatakan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat. Pendidikan agama bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga upaya untuk mentransformasi perilaku individu dalam kehidupan sosial. Dengan peningkatan kualitas pendidikan agama, masyarakat dapat diberdayakan untuk menjadi lebih bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam pembangunan sosial di Kampung Bojongloa. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, memiliki peran strategis dalam membangun kompetensi keagamaan dan sosial. Menurut Zuhdi (2015), madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan masyarakat. Program-program di madrasah dapat dirancang untuk

memberdayakan masyarakat lokal melalui pelatihan, diskusi, dan kegiatan kolaboratif.

b. Riset Aksi

Menurut Kemmis & McTaggar (1988) bahwa riset aksi adalah metode penelitian partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki praktik melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, riset aksi memungkinkan kolaborasi antara peneliti, ketua RW, ketua RT, tokoh agama, guru madrasah, dan masyarakat Kampung Bojongloa untuk merancang dan mengimplementasikan program-program peningkatan kualitas pengetahuan agama secara berkesinambungan. (Rahmat & Mirnawati, 2020)

Dilihat dari metodologi dan hasilnya, riset dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis yang masing-masing memiliki sisi penekanan yang berbeda, yaitu riset ilmiah (*scientific research*), riset kebijakan (*policy research*), dan riset aksi (*action research*). Riset ilmiah (*scientific research*) adalah riset yang didasarkan pada rujukan teori dari disiplin ilmu-ilmu yang ada. Riset kebijaksanaan (*policy research*) adalah riset yang didasarkan pada kebijakan yang diimplementasikan melalui program yang dikembangkan. Sedangkan riset aksi (*action research*) adalah penelitian ini berlandaskan pada tindakan nyata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi serta merancang program yang sesuai dengan kebutuhan

mereka sendiri. Fokus utamanya adalah untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Menurut Mukarom dan Aziz (2023), Penelitian ini menekankan pada beberapa langkah penting, meliputi tahap sosialisasi awal dan refleksi sosial, pemetaan kondisi sosial serta pengorganisasian masyarakat, perencanaan yang melibatkan partisipasi aktif dan sinergi program, hingga pelaksanaan kegiatan disertai dengan pemantauan dan evaluasi sebagai upaya untuk mendorong perubahan dan perbaikan menuju kondisi yang lebih baik berdasarkan ide serta masukan dari masyarakat. Berikut tahapan-tahapan riset aksi berbasis pemberdayaan masyarakat:

1. Sosialisasi Awal, Rembug Warga, dan Refleksi Sosial

Tahapan ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat dan sebagai langkah awal untuk memecahkan permasalahan dalam peningkatan kualitas pengetahuan agama di Madrasah, dengan melakukan perubahan dan perbaikan pengetahuan, serta menyusun kurikulum yang dapat diberdayakan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan agama di Madrasah Kampung Bojongloa, Bojongloa, Kasomalang, Subang. (Aziz, 2017)

Proses refleksi sosial dilakukan pada tahap awal sosialisasi dan dalam rembug warga, dengan tujuan untuk mengeksplorasi serta membentuk pola pikir masyarakat dalam memahami dan merespons

berbagai permasalahan yang muncul di Kampung Bojongloa, Bojongloa, Kasomalang, Subang.

2. Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat

Tahapan ini bertujuan untuk mengenali situasi dan karakter sosial masyarakat, sekaligus mengumpulkan data melalui pemetaan yang berkaitan dengan berbagai permasalahan dalam peningkatan kualitas pengetahuan agama di Madrasah melalui pemberdayaan masyarakat yang menyusun beberapa strategi untuk meningkatkan kualitas pengetahuan agama.

Tahap pengorganisasian masyarakat yakni pihak tokoh agama di Kampung Bojongloa menjadi peran utama dalam peningkatan kualitas pengetahuan agama di madrasah, selain itu tokoh agama juga dibantu oleh stakeholder lain yang ada di Kampung Bojongloa untuk dapat memaksimalkan program meningkatkan kualitas pengetahuan agama di Madrasah kampung Bojongloa dalam melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik melalui pemberdayaan masyarakat.

3. Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program

Tahapan ini mencoba untuk menggali dan mengumpulkan informasi melalui keterlibatan langsung peneliti dalam permasalahan yang muncul di lingkungan penelitian, dengan dukungan dari organisasi masyarakat serta tokoh agama di Kampung Bojongloa. Subang sebagai penggerak adanya peningkatan kualitas pengetahuan agama di Madrasah. (Aziz, 2017)

Tahap sinergi program dilaksanakan untuk merumuskan solusi terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di Kampung Bojongloa melalui kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) yang melibatkan tokoh agama sebagai penggerak utama serta masyarakat yang berperan aktif, dengan tujuan meningkatkan kualitas pengetahuan keagamaan di Madrasah Kampung Bojongloa, Subang. (Mukarom, 2008)

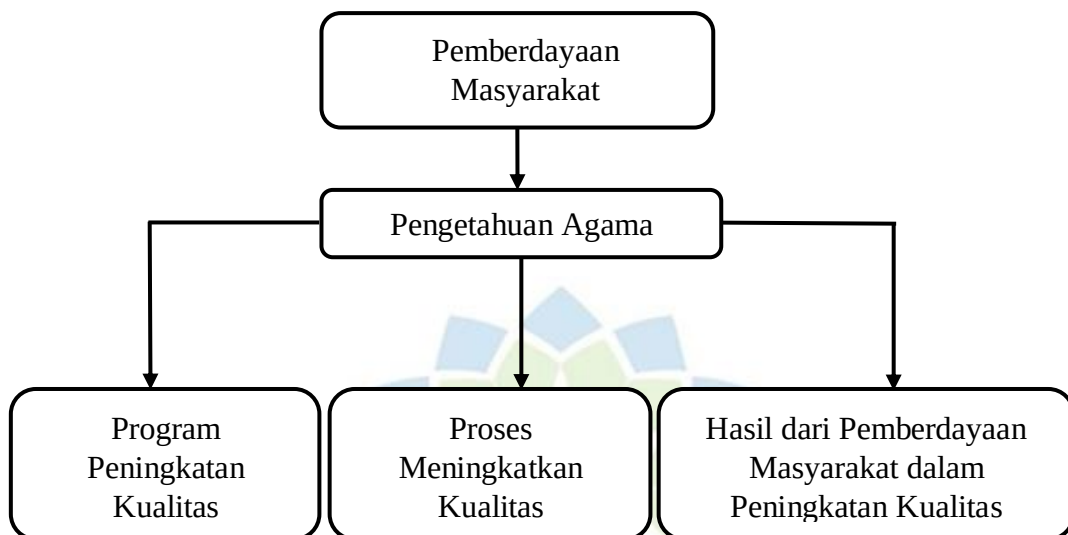
4. Pelaksanaan Program dan Monitoring Evaluasi

Pada tahap ini, keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan yang telah disepakati dalam forum musyawarah sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi yang dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis, di mana komunikasi lisan dapat dilakukan melalui pertemuan langsung atau tatap muka, sedangkan secara tulisan dalam bentuk file perizinan untuk mengadakan peningkatan kualitas pengetahuan agama di Madrasah kampung Bojongloa. (Aziz, 2017)

Tahap evaluasi program bertujuan untuk menilai dan memastikan apakah pelaksanaan kegiatan yang dijalankan oleh organisasi masyarakat dan tokoh agama di Kampung Bojongloa, Subang telah berjalan sesuai dengan kesepakatan dan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan program sebelumnya atau belum terlaksana.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti untuk mempermudah dalam penelitian:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Bojongloa, yang terletak di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Kampung Bojongloa dikenal sebagai salah satu desa yang masih mempertahankan kearifan lokal dan budaya tradisionalnya, meskipun telah terjadi perkembangan signifikan dalam infrastruktur dan fasilitas umum. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena:

1. Peneliti melihat sesuatu yang menarik dan dapat dipakai untuk mengkaji serta dapat dipastikan pada lokasi tersebut mencukupi sebagai sumber data yang diperlukan.

2. Peneliti juga melihat Kampung Bojongloa memiliki beberapa fasilitas pendidikan, termasuk madrasah yang menjadi pusat penelitian ini. Madrasah tersebut berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama yang memberikan pengajaran dan pembinaan kepada anak-anak serta remaja di kampung ini. Selain itu, madrasah ini juga menjadi pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat setempat. Masyarakat Kampung Bojongloa, yang sebagian besar beragama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya tersebut, dengan mengidentifikasi strategi pemberdayaan yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pengetahuan agama di madrasah, serta memberdayakan masyarakat secara keseluruhan.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Pradigma merupakan cara untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Menurut Bogdan & Biklen, paradigma diartikan sebagai kumpulan asumsi, konsep, dan proposisi yang terkait secara logis, yang membentuk cara berpikir dan melakukan penelitian (Muslim, 2015). Sementara itu, Guba dan Lincoln (1988) menggambarkan paradigma penelitian sebagai metode yang digunakan peneliti untuk mempelajari masalah tertentu berdasarkan standar tertentu guna menemukan solusi.

Paradigma yang digunakan dalam pendekatan ini adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Dedy N (2002), paradigma konstruktivisme ini mendekati pemahaman kontradiktif untuk menempatkan observasi dan objektivitas dalam pencarian fakta atau

pengetahuan. Paradigma ini melihat ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap pekerjaan sosial yang penting melalui observasi langsung dan jelas terhadap objek sosial yang terlibat. Peneliti memilih paradigma konstruktivisme karena dianggap sesuai untuk mengamati perkembangan sosial secara alami dan realistis sesuai dengan kejadian di lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pengetahuan agama di madrasah. Pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman subjektif masyarakat yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui angka atau data statistik. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai dinamika sosial, peran tokoh masyarakat, pola komunikasi, serta interaksi kultural yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama di lingkungan madrasah.

Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi secara mendalam proses, strategi,

serta partisipasi aktif masyarakat dalam konteks pemberdayaan di Kampung Bojongloa.

Sedangkan Charisma (2022), Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menelusuri, mendeskripsikan, dan memahami kualitas atau karakteristik dari suatu fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau diuraikan melalui metode kuantitatif. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data tidak berlandaskan teori yang telah ada, melainkan berfokus pada temuan yang muncul langsung di lapangan. Oleh karena itu, analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dengan menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang ditemukan untuk kemudian dirumuskan menjadi hipotesis atau teori baru. (Ummah, 2019)

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan maksud dan manfaat tertentu. Pendekatan ilmiah dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik keilmuan, yaitu bersifat rasional, dapat dibuktikan secara empiris, dan tersusun secara sistematis. (Bongdan & Biklen, 1982).

Penelitian ini menggunakan metode riset aksi Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Sisdamas) sebagai pendekatan utama dalam menggali sekaligus mengintervensi permasalahan rendahnya kualitas pengetahuan agama di madrasah. Metode ini dipilih karena bersifat partisipatif dan transformatif, di mana peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator yang terlibat langsung

dalam proses pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan kerangka kerja (Kemmis & McTaggart, 1988), riset aksi tidak hanya menekankan pada hasil, melainkan juga pada proses reflektif yang melibatkan kolaborasi antara peneliti dan warga dalam merumuskan permasalahan, menentukan tindakan, melaksanakan kegiatan, serta mengevaluasi perubahan yang terjadi secara siklus. Sisdamas sebagai model pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan untuk membangun kapasitas kolektif warga, sangat relevan dengan konteks penelitian ini karena mendorong kemandirian, swadaya, dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan sistem pendidikan agama yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis pada nilai-nilai lokal.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pada penelitian ini, peneliti memakai data penelitian kualitatif, yang dimana penelitian tersebut dilakukan pengamatan langsung, wawancara juga telaah dokumen yang didapatkan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Data mengenai cara memberdayakan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pengetahuan agama di Madrasah Kampung Bojongloa, Desa Bojongloa, Kabupaten Subang
- 2) Data mengenai peran tokoh agama dalam meningkatkan kualitas pengetahuan agama di Madrasah secara efektif
- 3) Data mengenai hasil dari pemberdayaan masyarakat Bojongloa dalam meningkatkan kualitas pengetahuan agama.

b. Sumber Data**1) Data Primer**

Peneliti mengumpulkan data pengamatan juga wawancara secara langsung kepada masyarakat maupun sumber pertama seperti, Tokoh Masyarakat Bojongloa terkhusus Tokoh Agama atau pengelola Madrasah di Kampung Bojongloa, dan warga setempat untuk mengetahui proses tercapainya peningkatan kualitas pengetahuan serta pemahaman agama melalui pemberdayaan masyarakat.

2) Data Sekunder

Peneliti mengumpulkan data yang berasal dari masyarakat serta berbagai sumber lain seperti dokumen penting, artikel yang relevan, catatan, *website*, media sosial, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan berupa informasi yang sudah tersedia melalui publikasi maupun dari berbagai referensi lain. Data sekunder diperoleh dari literatur dan tulisan-tulisan yang membahas tentang upaya peningkatan kualitas pengetahuan agama melalui proses pemberdayaan masyarakat.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan informan atau unit analisis penelitian merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan dapat memberikan wawasan mendalam

tentang pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kualitas pengetahuan agama di Madrasah.

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini ialah pihak stakeholder masyarakat kampung Bojongloa seperti Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan seluruh pihak Pengelola pengetahuan agama di Madrasah Kampung Bojongloa. Adapun unit analisis penelitian ini terletak di kampung Bojongloa, Desa Bojongloa, Kecamatan Kasomalang, Kabupaten Subang, dikarenakan lokasi ini yang menjadi pusat penelitian dalam peningkatan kualitas pengetahuan agama di Madrasah dan tentunya akan melibatkan masyarakat kampung Bojongloa yang terkena dampak dari penelitian tersebut secara langsung.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini melalui pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan Teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Pendekatan *purposive sampling* dilakukan dengan memilih individu-individu tertentu yang dipilih langsung oleh peneliti berdasarkan karakteristik khusus yang dianggap sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Maka dari itu, informan yang diambil ialah orang yang memiliki kemampuan dan

pengetahuan menyeluruh terhadap informan yang berkaitan dengan penelitian.(Zaini et al., 2023)

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumen. Setiap Teknik memiliki tujuan dan keunggulan tersendiri dalam mengumpulkan informasi yang relevan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kualitas pengetahuan agama di Madrasah.

a. Wawancara

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka. Menurut Sugiyono (2017), wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan penelitian dan jenis informasi yang ingin diperoleh. Wawancara juga dapat dilakukan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan serta dengan improvisasi sesuai kebutuhan.

Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data primer terkait strategi peningkatan kualitas pengetahuan agama di Madrasah. Peneliti melaksanakan wawancara lisan dengan narasumber untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik yang digunakan mencakup wawancara formal maupun informal. Narasumber dalam penelitian ini meliputi seluruh pihak yang terkait

dengan fokus masalah yang diteliti. Dengan menggabungkan pedoman wawancara dan improvisasi, peneliti mampu menangkap berbagai perspektif dan informasi yang mungkin tidak muncul dalam format wawancara yang kaku. Pendekatan ini membantuk dalam mengidentifikasi faktor-faktor kunci dan dinamika yang mempengaruhi kualitas Pendidikan agama di Madrasah, juga memberikan wawasan yang lebih holistik dan mendalam.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupan keagamaan dan pendidikan di Kampung Bojongloa, Desa Bojongloa, Kabupaten Subang. Para narasumber dipilih secara purposif untuk merepresentasikan berbagai perspektif yang relevan terhadap permasalahan yang diteliti. Tokoh agama yang diwawancarai antara lain adalah Bapak Mimid dan Ibu Etin, yang telah lama terlibat dalam kegiatan pembinaan keagamaan masyarakat dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai dinamika sosial-spiritual warga. Dari pihak pengelola madrasah, peneliti mewawancarai Bapak Ade Muftihin, selaku pengurus inti yang memahami langsung kondisi internal lembaga, tantangan pengelolaan, serta harapan terhadap pemberdayaan.

Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan tokoh masyarakat, yakni Bapak Endang, yang memiliki pengaruh sosial dan dapat memberikan gambaran tentang peran serta warga dalam

mendukung pendidikan agama. Dari kalangan orang tua siswa, peneliti berdialog dengan Ibu Mayasari untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka, serta harapan mereka terhadap keberadaan madrasah. Peneliti juga menyempatkan wawancara dengan beberapa anak-anak yang merupakan murid di Madrasah Kampung Bojongloa, guna mendapatkan perspektif langsung dari peserta didik terkait pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

b. Observasi

Observasi adalah Teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung dengan fenomena yang sedang diteliti dalam konteks alaminya. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang bersifat langsung atau nyata, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang perilaku dan interaksi yang terjadi di lapangan.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode pengamatan aktif untuk memudahkan akses terhadap data yang diperlukan. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, mencatat, dan mendokumentasikan segala informasi guna memperoleh data empiris mengenai peningkatan kualitas pengetahuan agama di Madrasah melalui pemberdayaan masyarakat di Kampung Bojongloa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung kondisi lapangan, berinteraksi dengan masyarakat setempat, serta memahami secara mendalam terkait proses dan

dinamika yang terjadi dalam upaya peningkatan tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif, memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas program pemberdayaan yang dilaksanakan di Kampung Bojongloa, Kabupaten Subang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi mengarah pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti laporan, arsip, dan catatan kegiatan yang relevan dengan penelitian. Moleong (2016) menyatakan bahwa dokumentasi dapat memberikan informasi yang berharga dan mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Pengertian ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh dari metode lain seperti wawancara dan observasi, serta memberikan dasar yang kuat dalam menyusun kesimpulan penelitian.

Adapun data yang ingin didapatkan oleh peneliti ialah kondisi objektif peningkatan kualitas pengetahuan agama di Madrasah dan dampak dari program pemberdayaan masyarakat pada peningkatan kualitas pengetahuan agama di Madrasah Kampung Bojongloa, Desa Bojongloa, Kabupaten Subang.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data merujuk pada data yang telah dikumpulkan dan telah teruji serta data yang valid. Keabsahan ini menjadi ukuran sejauh mana data tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam

penelitian ini, Teknik yang digunakan adalah Tringulasi teknik. (Mekarisce, 2020)

1.6.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data merupakan langkah penting untuk mengolah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang melibatkan interperensi data berupa kalimat, deskripsi, atau dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi. Pada dasarnya setiap Teknik memiliki peran yang penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kualitas pengetahuan agama di Madrasah.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengolahan data mentah yang dimulai dari tahap penelitian, pemusatan, dan pengabstrakan yang selanjutnya di transformasikan kesesuaiannnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dikumpulkan data yang memang relevan dengan penelitian agar mempermudah proses penyajian data sehingga narasi yang digunakan lebih sederhana dan terpusat.

b. Penyajian atau Display Data

Penyajian data adalah langkah yang dilakukan dalam menyusun dan memaparkan informasi yang telah melalui tahap reduksi data, sehingga data yang disesuaikan dan dikelompokan

sesuai dengan kebutuhan analisis yang kemudian akan disajikan dalam bentuk teks naratif oleh peneliti hingga teks yang ada dapat menjadi bahan untuk menjawab fokus penelitian untuk dapat disimpulkan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap akhir yang dilakukan dalam analisis data adalah adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sehingga data yang diberikan akan menjadi data yang akurat didukung oleh data-data yang memang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini adalah dalam perencanaan program, tujuan jangka panjang, dan juga upaya pelaksanaan yang dilakukan agar program dapat terlaksana dengan lancar dan fokus penelitian yang diajukan terjawab sehingga dapat ditarik kesimpulan yang relevan dengan penelitian